

## EDITORIAL

Sidang Pembaca yang Budiman,

Terbitan Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Volume 12 nomor 2 edisi Oktober 2018 menyajikan jumlah artikel sebanyak 7 artikel, sama dengan terbitan sebelumnya (Volume 12 nomor 1 edisi 1 April 2018). Tujuannya adalah konsisten memberi kesempatan yang lebih luas bagi para penulis. Tambahnya jumlah artikel semoga memberi ruang bagi keragaman obyek dan tema kajian yang terus berkembang.

Tulisan-tulisan terbitan Jurnal Arsitektur KOMPOSISI kali ini menjawab berbagai tema yang menjadi keprihatinan, yaitu perkembangan bangunan generik, vandalisme dalam arsitektur, dan tema kerusakan alam dan potensi arsitektur vernakular sebagai solusi. Selain itu juga disajikan informasi untuk memperdalam pengetahuan, antara lain, makna ruang dalam konteks budaya etnis, peranan elemen alam dalam arsitektur peribadatan, perlunya penilaian ilmiah yang mendahului renovasi bangunan tradisional, dan desa adat mengembangkan diri menjadi desa wisata budaya.

Artikel pertama memperbincangkan tentang fenomena perkembangan “bangunan generik” (generic building) yang berkembang dan melanda kota-kota di Indonesia. Dalam artikel ini secara khusus dibahas kejadian di kota Yogyakarta. Bangunan generik dilihat sebagai fenomena wajar dan pada sisi tertentu berpotensi mengancam keberadaan “genius loci” (Norberg-Schulz) suatu tempat (kota). Tulisan ini menampilkan contoh kota Yogyakarta dalam menghadapi bangunan generik sambil mempertahankan genius loci uniknya.

Artikel kedua membahas vandalisme dan arsitektur, dengan mengangkat kasus Kawasan Kota Lama Semarang. Vandalisme adalah perilaku orang merusak properti milik orang lain. Vandalisme di perkotaan muncul dalam berbagai wujud, berupa grafiti, ditemukan pada berbagai sudut ruang kota, merupakan fenomena negatif yang dirasakan mengganggu suasana ruang publik. Vandalisme terjadi di Kawasan Kota Lama Semarang secara tersebar. Kegiatan revitalisasi ternyata berdampak pada aktivitas vandalisme.

Artikel ketiga mengangkat tema makna ruang dalam budaya masyarakat Sikka di Nusa Tenggara. Masyarakat etnis dan arsitekturnya di Indonesia menjadi perhatian dikalangan arsitek dikaitkan dengan pelestarian Arsitektur Nusantara. Salah satu karya arsitektur masyarakat etnis yang menarik adalah arsitektur di kalangan masyarakat Sikka. Ruang sebagai inti arsitektur diangkat dan dibahas dengan fokus makna ruang, yang dipahami menurut kebudayaan masyarakat sebagai konteksnya. Pemahaman tentang makna ruang dalam konteks budaya setempat menguak jatidiri arsitektur dan masyarakatnya.

Tulisan keempat berfokus pada keberlanjutan dalam arsitektur vernakular. Kerusakan alam secara kronis terjadi di berbagai tempat termasuk di Indonesia. Sikap eksploitatif ala industri dilihat sebagai akar masalah kerusakan lingkungan. Penulis menawarkan pandangan, arsitektur vernakular berbasis pemikiran setempat (non-modern) merupakan potensi dan peluang untuk menjawab kerusakan lingkungan. Tegasnya, pemikiran dalam arsitektur vernakular berpotensi menjadi acuan untuk mewujudkan karya arsitektur yang menghargai alam dan mengurangi beban serta tekanan terhadap alam.

Tulisan kelima tentang arsitektur bangunan peribadatan, mengangkat peran elemen-elemen dalam arsitektur dengan kasus Masjid Bahrul Ulum (MBU) di Tangerang Selatan. Tulisan ini merupakan upaya memahami keterkaitan antara elemen alam—tanah, air, udara, dan cahaya—dengan elemen perancangan arsitektur pada tempat ibadah yang mengarahkan umat dalam beribadah. Kajian menemukan bahwa peran elemen alam bersifat positif, karena elemen alam dalam sequence ruang ibadah menjadi simbol sekaligus pembentuk suasana.

Tulisan keenam membahas tentang rumah tradisional Jawa (tipe Joglo) di kawasan permukiman tradisional Jawa di Kotagede Yogyakarta. Keberadaan bangunan Joglo di Kawasan Cagar Budaya Kotagede mengalami dinamika dan perubahan. Dalam perkembangan sejarah, Joglo mengalami perkembangan, mengalami perubahan dan penambahan ruang selaras dengan jaman dan perkembangan aktivitas pemilikinya. Tulisan ini menemukan, penilaian secara ilmiah perlu dilakukan terkait dengan upaya renovasi dan pelestarian bangunan Joglo sebagai elemen arsitektur tradisional Jawa yang menjadi warisan budaya.

Tulisan ketujuh mengangkan rumah adat di Desa Adat Ragi Hotang Meat, di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba Samosir, Provinsi Sumatera Utara, yang telah diresmikan sebagai desa adat oleh Dirjen Kebudayaan Kemendikbud pada 11 Februari 2017. Tulisan ini memberi masukan kepada pemerintah setempat maupun penduduk desa tentang cara mengembangkan desanya agar menjadi destinasi wisata yang tidak merugikan alam maupun penduduknya.

Dewan redaksi Jurnal Arsitektur KOMPOSISI berharap agar artikel-artikel yang tampil pada terbitan Jurnal Arsitektur KOMPOSISI Volume 12 nomor 2 edisi Oktober 2018 menambah pengetahuan, menginspirasi dan mendukung perkembangan penelitian-penelitian dalam bidang arsitektur. Kami berharap sidang pembaca berkenan dan antusias berpartisipasi menulis artikel ilmiah dan diterbitkan Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, yang menjadi bagian dalam pengembangan ilmu arsitektur.

Selamat menikmati,

Salam,

Dewan Redaksi  
Jurnal Arsitektur KOMPOSISI